



**PERAN *PELUNCUR* PADA SISTEM SEWA LAHAN JERUK  
DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO  
KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE ROLE OF LAUNCHERS ON LAND LEASE SYSTEM ORANGE IN  
SAMBIMULYO BANGOREJO SUBDISTRICT BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh:

**FERA APRILIA KARTINI**

**NIM:120910302052**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

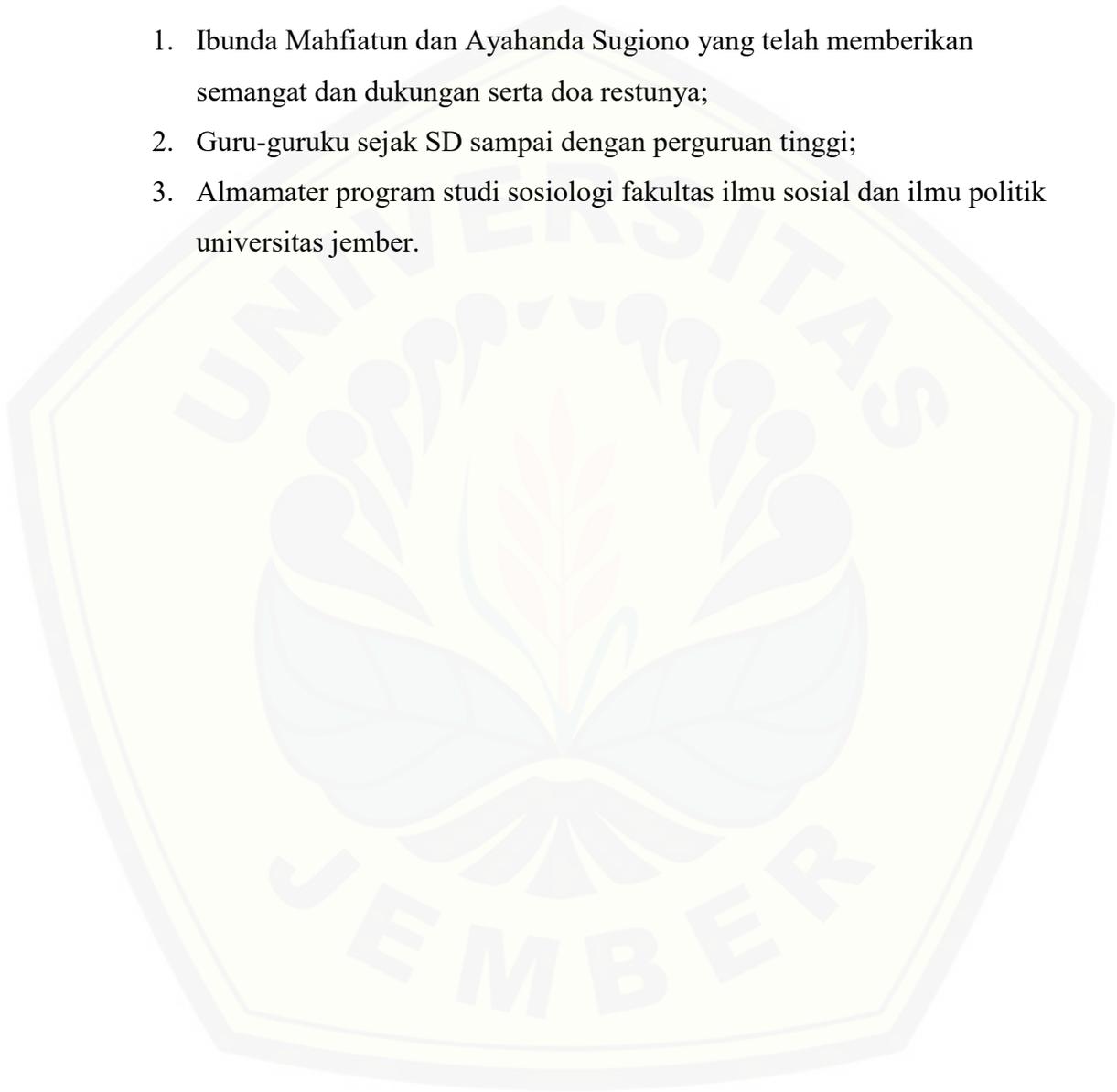
**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mahfiatun dan Ayahanda Sugiono yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa restunya;
2. Guru-guruku sejak SD sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas jember.



## MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Al-Mujadilah:11)<sup>1</sup>

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri”

(QS. Al-Isra’:7)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

<sup>2</sup>Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Fera Aprilia Kartini

Nim :120910302052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran *Peluncur* Pada Sistem Sewa Lahan Jeruk Di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian karya ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini dikemudian hari tidak benar.

Jember, 19 Mei 2016

Yang menyatakan,

Fera Aprilia Kartini

NIM 120910302052

**SKRIPSI**

**PERAN *PELUNCUR* PADA SISTEM SEWA LAHAN JERUK  
DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO  
KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE ROLE OF LAUNCHERS ON LAND LEASE SYSTEM ORANGE IN  
SAMBIMULYO BANGOREJO SUBDISTRICT BANYUWANGI***

**Oleh:**

**Fera Aprilia Kartini**

**NIM 120910302052**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing: Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran *Peluncur* Pada Sistem Sewa Lahan Jeruk Di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Senin, 13 Juni 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP. 195207271981031003  
Anggota ,

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si  
NIP. 198206182006042001  
Anggota,

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio  
NIP. 198304042008121003

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP  
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP : 195207271981031003

## RINGKASAN

**PERAN *PELUNCUR* PADA SISTEM SEWA LAHAN JERUK DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI;** Fera Aprilia Kartini. 120910302052; 2016: 91 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Dalam sistem sewa menyewa lahan selalu ada resiko yang harus di tanggung antara penyewa lahan dan pemilik lahan. Untuk meminimalisir resiko sewa lahan ini maka muncul seorang *peluncur* yang berada di tengah-tengah antara penyewa lahan dan pemilik lahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, serta menganalisis kondisi sosiohistoris masyarakat petani jeruk, dan bagaimana pentingnya *peluncur* bagi masyarakat petani jeruk Desa Sambimulyo. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi kategorisasi data persubbab, kemudian dilakukan penafsiran data dengan teori yang sesuai untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sambimulyo lebih sejahtera sejak adanya tanaman jeruk. Masyarakat petani jeruk Desa Sambimulyo memiliki ketergantungan pada *peluncur* dalam penyewaan lahan. Kondisi tersebut membuat *peluncur* memiliki peran yang sangat penting di masyarakat petani jeruk. Semakin banyaknya kebutuhan petani yang akan menyewa lahan dan terbatasnya pengetahuan petani jeruk mengenai informasi penyewaan lahan membuat para petani berani mengeluarkan modal tambahan dengan menggunakan

jasa *peluncur* agar mendapatkan lahan sewaan dan prosesnya berjalan dengan lancar. *Peluncur* sewa lahan jeruk memiliki modal sosial yang kuat sehingga masyarakat petani jeruk sepenuhnya percaya pada *peluncur*. Pemilik lahan, penyewa lahan, *peluncur*, dan buruh tani berasal dari Desa Sambimulyo itu sendiri, sehingga menjadikan masyarakat Sambimulyo saling bekerja sama dan saling memberikan lapangan pekerjaan.



## PRAKATA

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Peluncur* Pada Sistem Sewa Lahan Jeruk Di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penyusunan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itulah penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Hery Prasetyo S.Sos. M.Sosio, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
3. Bapak/ Ibu dosen penguji yang telah memberikan pengarahan atau masukan beserta saran untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku ketua program studi sosiologi yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis;
5. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya di program studi sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis;
7. Ayahku Sugiono dan Ibuku Mahfiatun, sembah bekti saya haturkan, atas Do'a restu, dukungan, kegigihan, kesabaran, serta curahan kasih sayang yang mengiringi setiap langkahku selama ini;

8. Informan saya bapak kasiyan, pak paidin, pak zamroni, pak wintoyo, pak nur, pak tumirin, pak sukarman yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian;
9. Masku Daniel Reza dan adikku Dila Calista Putri atas doa dan dukungannya sehingga menjadikan motivasi bagi saya dalam menyelesaikan studi;
10. Sahabat saya Rani, Elsa, Dainara, Ana, Bila, Fitra, Handriani, Dini, Aida, Nurlaili, Tomta, Jeje, Mas Riki, Mas Yayan yang telah memberikan motivasi, saran dan kritiknya;
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi yang telah memberikan motivasi, dukungan dan kritiknya hingga penyelesaian studi;
12. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Jember, 19 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Peran .....	6
2.2 Konsep Petani .....	6
2.3 Konsep Petani Jeruk.....	8
2.4 Konsep <i>Peluncur</i> (Makelar).....	8
2.5 Penyewaan Lahan.....	11
2.6 Modal Sosial .....	12

2.7 Penelitian Terdahulu ..... 22

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian..... 24

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian..... 25

3.3 Penentuan Informan ..... 26

3.4 Metode Pengumpulan Data ..... 28

3.4.1 Metode Observasi..... 29

3.4.2 Metode Wawancara..... 30

3.4.3 Metode Dokumentasi ..... 31

3.5 Analisis Data ..... 31

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 33

4.1.1 Sejarah Desa..... 33

4.1.2 Letak Geografis dan Topografi Desa Sambimulyo..... 34

4.1.3 Keadaan Sosial..... 35

4.2 Sejarah Pertanian Jeruk Di Desa Sambimulyo..... 39

4.3 Struktur Masyarakat Petani jeruk Di Desa Sambimulyo ..... 43

4.4 Sistem Sewa Lahan Di Desa Sambimulyo..... 48

4.4.1 Relasi Sosial Antara Penyewa dan Pemilik Lahan ..... 58

4.5 Awal Mula Munculnya *Peluncur* (Makelar)..... 61

4.5.1 Life History *Peluncur* di Desa Sambimulyo..... 66

4.5.2 Persaingan *Peluncur*..... 76

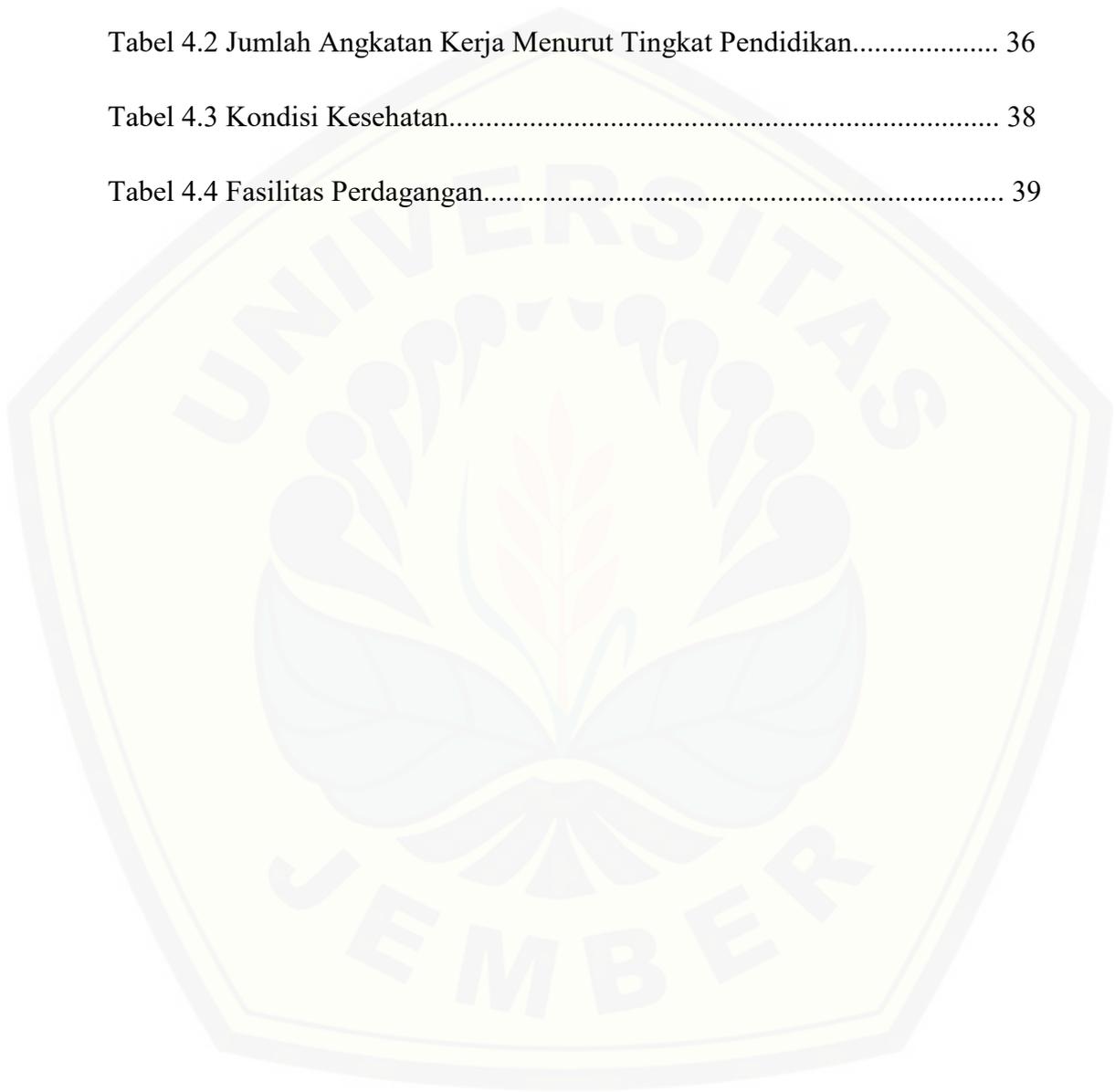
4.6 Peran *Peluncur* Pada Masyarakat Petani Jeruk Desa Sambimulyo ..... 77

4.6.1 Sebagai Fasilitator Dalam Transaksi Penyewaan Lahan Antara Pemilik Lahan Dan Penyewa Lahan..... 78

4.6.2 Sebagai Orang Kepercayaan Masyarakat Petani Jeruk.....	80
4.6.3 Sebagai Mediator Untuk Meminimalisir Konflik Antara Pemilik lahan Dan Penyewa Lahan .....	82
4.6.4 Sebagai Pihak Yang Memfasilitasi Pembayaran.....	86
4.6.5 Sebagai Saksi Negosiator Penyewaan Lahan.....	87
4.7 Analisis Modal Sosial <i>Peluncur</i> Pada Masyarakat Petani Jeruk Di Desa Sambimulyo .....	88
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan .....	93
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96

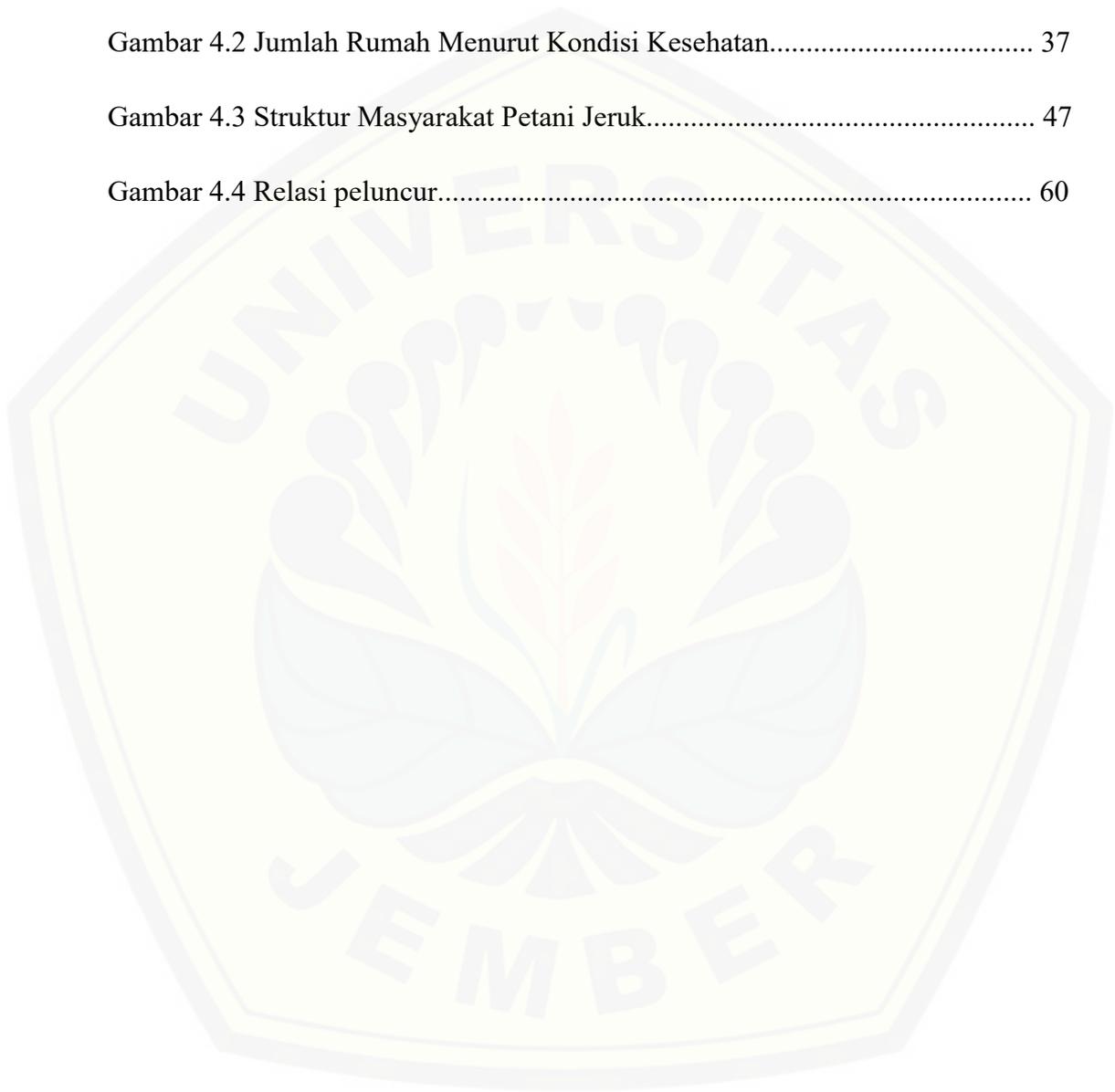
**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Sambimulyo.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 4.3 Kondisi Kesehatan.....	38
Tabel 4.4 Fasilitas Perdagangan.....	39



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaannya.....	34
Gambar 4.2 Jumlah Rumah Menurut Kondisi Kesehatan.....	37
Gambar 4.3 Struktur Masyarakat Petani Jeruk.....	47
Gambar 4.4 Relasi peluncur.....	60



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Transkrip wawancara
2. Foto-foto penelitian
3. Surat Permohonan ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Surat ijin melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (lemlit) Universitas Jember
5. Surat ijin penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi
6. Surat Ijin Penelitian dari Desa Sambimulyo

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang kaya akan hasil pertaniannya dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bercocok tanam berupa ladang dan sawah. Khususnya pada wilayah pedesaan banyak sekali masyarakat yang bergelut pada bidang pertanian karena tanahnya yang subur sehingga dapat dimanfaatkan untuk bertani. Pada dunia pertanian banyak sekali macam komoditas yang dihasilkan diantaranya yaitu tanaman palawija, hortikultura dll. Hortikultura merupakan tanaman jenis sayuran dan buah-buahan. Jeruk merupakan tanaman jenis hortikultura karena jeruk tergolong kedalam buah-buahan. Dalam hal ini kajian tentang pertanian hortikultura khususnya jeruk dilakukan penelitian di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi merupakan daerah yang terletak dikawasan tapal kuda. Tapal kuda adalah kawasan yang terletak di provinsi jawa timur bagian timur yaitu Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Banyuwangi bagian selatan tepatnya di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo ini merupakan daerah yang terkenal dengan pertanian hortikultura yaitu jeruk. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk. Petani jeruk di Desa Sambimulyo ini bekerja tidak hanya di lahan miliknya sendiri melainkan ada juga lahan milik orang lain. Akan tetapi bekerja di lahan orang lain bukan berarti bahwa ia menjadi buruh tani tetapi petani menyewa lahan kepada orang lain. Sewa lahan jeruk ini tidak hanya lahannya saja tetapi lahan beserta pohon jeruknya minimal berusia 2 tahun. Sejak tahun 1990an tanaman jeruk ditanam oleh masyarakat petani Desa Sambimulyo untuk merubah perekonomian mereka. Sejak saat itu pula sewa lahan mulai ramai-ramainya, awalnya penyewa berasal dari luar Banyuwangi yaitu dari Tulungagung, Malang dan Blitar. Akan tetapi saat ini lahan sudah dikuasai oleh masyarakat petani Desa Sambimulyo itu sendiri.

Jeruk di Desa Sambimulyo ini merupakan jeruk yang dihasilkan dari bibit Tulungagung dan Malang. Banyaknya permintaan pasar terhadap buah jeruk menjadikan petani lebih bersemangat dalam menanam jeruk. Pemasarannya tak hanya di daerah Banyuwangi melainkan hingga pasar luar daerah seperti Jogja, Bali, Tulungagung, Blitar, Malang dll. Jeruk ini tidak dijual langsung oleh petani, tetapi melalui tengkulak yang bersedia membeli jeruk dengan harga lebih murah dibandingkan di pasaran. Tanaman jeruk sudah berhasil membuat perekonomian masyarakat Desa Sambimulyo menjadi lebih sejahtera sehingga semua masyarakat berbondong-bondong untuk menanam pohon jeruk. Masa peremajaan jeruk yang bisa tahan hingga 15 tahun dan setiap tahunnya 2x panen membuat para petani mendapatkan penghasilan yang menjanjikan. Maraknya pertanian jeruk ini membuat masyarakat memiliki akal untuk menyewa lahan beserta pohonnya pada orang lain dengan harga yang tinggi.

Mahalnya harga sewa lahan saat ini tidak membuat petani berkecil hati dan kehilangan semangatnya. Pada awalnya ketika masyarakat petani Desa Sambimulyo masih menanam padi, para petani hanya menyewakan lahannya saja tanpa ada tanamannya, namun saat ini ketika ada tanaman jeruk penyewaan lahan tersebut mengalami perubahan yakni penyewaan lahan beserta tanaman jeruknya yang sudah bisa berbuah minimal berumur dua tahun. Walaupun penyewaan lahannya beserta tanamannya, akan tetapi masyarakat petani tetap menyebutnya sebagai sewa lahan. Sejak adanya tanaman jeruk mereka sudah memahami bahwa sewa lahan itu merupakan sewa lahan beserta tanaman jeruknya. Dari harga yang hanya sekitar Rp.40.000.000 per seperempat hektarnya sampai saat ini mencapai Rp.100.000.000 hingga Rp.150.000.000 per seperempat hektarnya.

Pada sewa lahan sendiri tentunya ada resiko yang harus di tanggung antara penyewa lahan dan pemilik lahan. Untuk meminimalisir resiko sewa lahan ini maka munculah seorang *peluncur* yang berada di tengah-tengah antara penyewa lahan dan pemilik lahan. *Peluncur* sebenarnya sama dengan makelar, hanya saja masyarakat Desa Sambimulyo menyebutnya sebagai *peluncur*. Tugas seorang *peluncur* adalah menjembatani antara pemilik lahan dan penyewa lahan. Dengan

adanya *peluncur* ini sangat membantu para pemilik lahan dan penyewa lahan karena *peluncur* hadir untuk memudahkan interaksi antara penyewa lahan dan pemilik lahan. Dalam hal ini peran *peluncur* pada sistem sewa lahan petani jeruk menjadi kajian utama peneliti untuk lebih memahami tentang sosial budaya masyarakat pertanian jeruk secara umum dan mengetahui tentang peran *peluncur* pada sistem sewa lahan secara khusus.

Pekerjaan *peluncur* merupakan pekerjaan yang *freelance*. *peluncur* hadir karena keinginan pemilik lahan dan penyewa lahan yang tidak ingin menyusahkan diri. Peneliti berfokus pada *peluncur*, yang mana *peluncur* ini dalam realitanya berperan penting pada sistem sewa lahan. Dalam realitasnya pekerjaan sebagai *peluncur* yaitu pekerjaan yang tidak membutuhkan modal, tidak terikat waktu, penghasilannya adil dan tinggi, hanya saja *peluncur* harus memiliki banyak jaringan karena perlu orang yang bisa dipercaya dan dikenal dalam sewa menyewa lahan. *Peluncur* yang pekerjaannya tidak membutuhkan modal berupa uang tetapi mendapatkan hasil yang adil dan tinggi memiliki resiko besar karena *peluncur* menjadi saksi dan penanggung jawab penyewaan lahan antara penyewa lahan dan pemilik lahan, maka *peluncur* yang bertanggung jawab atas semuanya jika ada kejadian di luar jalur yang sudah di sepakati. Dengan adanya *peluncur* sangat memudahkan petani kaya untuk mencari lahan sewaan, karena *peluncur* yang bekerja mencari lahan yang disewakan dan melihat bagaimana situasi dan kondisi lahan beserta tanamannya. Sedangkan petani Penyewa (pemilik modal) hanya menunggu informasi dari *peluncur*.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana sebenarnya posisi *peluncur* yang sangat berperan penting untuk petani dalam proses sewa menyewa lahan tetapi disisi lain *peluncur* juga masih memiliki tanggung jawab selama batas waktu sewa lahan yang telah disepakati artinya *peluncur* memiliki kekuasaan atas lahan tersebut. Menjadi *peluncur* pada sistem sewa lahan ini merupakan sebuah pekerjaan yang berlandaskan kepercayaan dan kejujuran dimana *peluncur* harus mengerti bagaimana nilai dan norma berlaku.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pertanian merupakan kegiatan masyarakat kebanyakan di daerah pedesaan, begitu juga dalam masyarakat Desa Sambimulyo, masyarakat Sambimulyo mayoritas mata pencahariannya adalah seorang petani jeruk, dengan wilayah yang suhunya panas. Maraknya pertanian jeruk di Desa Sambimulyo ini diikuti dengan munculnya sistem sewa lahan beserta tanaman jeruknya dan adanya sewa lahan jeruk ini kemudian muncul *peluncur* atau makelar yang menjembatani antara penyewa lahan dan pemilik lahan. Dalam berbisnis selalu ada pihak ketiga yang muncul, demikian halnya dengan adanya pertanian jeruk yang pada akhirnya memunculkan pihak ketiga yaitu *peluncur*. Banyaknya minat petani untuk menyewa lahan maupun menyewakan lahan membuat petani bergantung pada *peluncur*. Petani jeruk (penyewa dan pemilik lahan) merasa membutuhkan *peluncur* untuk meminimalisir resiko penipuan. Padahal sebaliknya memakai jasa *peluncur* justru malah menambah pengeluaran.

Seharusnya mereka bisa bekerja sendiri tetapi kenapa mereka malah menggunakan jasa *peluncur* untuk menyewa lahan maupun menyewakan lahannya. Dengan ini pula peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang “Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”, untuk itu peneliti perlu mengembangkan apa saja yang ingin diketahui, dan dideskripsikan secara mendalam, oleh karena itu peneliti memiliki pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penelitian tentang “Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” bertujuan Untuk:

1. Mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat petani jeruk Desa Sambimulyo.
2. Mengetahui, mendiskripsikan serta menganalisis Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

### 1.3.2 Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi pengetahuan baru dibidang sosial budaya masyarakat pertanian, terutama pertanian jeruk.
2. Memberikan informasi secara teoritis untuk menggembangkan fakta yang dapat memperjelas, memperkuat dan memberikan wawasan baru tentang Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan refrensi terhadap disiplin ilmu pengetahuan sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi pertanian, dan juga sosiologi juga mengkaji relasi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya serta memberikan sumbangan refrensi bagi sosiologi pertanian pada khususnya karena penelitian ini dilakukan di masyarakat pertanian.
4. Dapat memberikan motivasi kepada *peluncur* atau makelar yang lain supaya bisa berkembang sebagaimana *peluncur* sewa lahan petani jeruk.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Peran

Peran menurut Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Paul B. Horton mengartikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Mempelajari peran melibatkan dua aspek yaitu: pertama, belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. Kedua, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Dari pengertian peran diatas maka peran tergolong kepentingan yang sangat penting. Oleh karena itu sesuai dengan judul yang dibahas oleh penulis tentang Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan sangatlah penting untuk masyarakat petani jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Peran *peluncur* di kalangan petani jeruk merupakan sebuah hak dan kewajiban dalam menjembatani antara pemilik lahan dan penyewa lahan. Peran *peluncur* tersebut sudah diakui keberadaannya di masyarakat petani jeruk.

### 2.2 Konsep Petani

Konsep petani menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Sedangkan Definisi Pertanian adalah Suatu bentuk proses produksi yang sudah khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan daripada hewan dan tumbuhan.

Dalam Sosiologi Barat, terdapat dua konsep mengenai petani yaitu *peasants* dan *farmers*. *Peasants* adalah petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperolehnya untuk kepentingannya. *Farmers* adalah orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian terbesar hasilnya untuk dijual. Berbeda dengan *peasant*,

*farmers* telah akrab dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern. (soejono: 2005)

Adapun beberapa tingkatan berdasarkan jumlah penguasaan atas tanah menurut Amaluddin menurut Yuswadi:

1. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas >0,50 ha
2. Petani kecil, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas 0,25-0,49 ha
3. Petani gurem, rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas 0,01-0,24 ha
4. Tunakisma buruh tani, yakni rumah tangga bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Dari penjelasan diatas petani jeruk tergolong kedalam petani menengah dan besar karena luas lahannya rata-rata melebihi 0,50 ha perindividu. Petani jeruk Desa Sambimulyo mayoritas memiliki buruh untuk perawatan buah jeruknya. sehingga petani pemilik lahan bisa kapan saja melakukan pengawasan terhadap lahan dan pohon jeruk yang dimilikinya.

Jika melihat dalam pandangan Sosiologi. Sosiologi pertanian adalah sosiologi ekonomi seperti halnya sosiologi industri yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian. Jika merujuk atas pengertian masyarakat tani dalam konteks sosiologi pertanian merupakan masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian yang tidak memperhatikan tempat tinggalnya. Namun begitu terdapat suatu karakteristik dari masyarakat tani. Umumnya mereka memiliki ciri umum yang begitu kompleks. Zopf dalam Rahardjo (1999), memberikan cakupan seperangkat gagasan, elemen-elemen terhadap sistem pertanian, yakni mencakup seperangkat gagasan, elemen-elemen kebudayaan, keterampilan, teknik praktek, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan tanah pertaniannya. Perbedaan jenis pertanian

tradisional dan modern tentu memiliki dampak sosial budaya yang berbeda bagi masyarakat kelompok tani.

### 2.3 Konsep Petani Jeruk

Tanaman jeruk merupakan tanaman jangka panjang yang memerlukan investasi besar. Oleh karena itu, semakin besar juga modal yang dikeluarkan oleh para petani. Terlebih lagi petani semakin cermat estimasi pasar yang diperhitungkan oleh petani akan semakin besar pula harapan mereka untuk memperoleh keuntungan dibandingkan tanaman padi (Yuswadi, 2005). Di Desa Sambimulyo profesi sebagai petani jeruk merupakan sebagai mata pencahariaan mereka untuk kelangsungan hidupnya. Permintaan jeruk yang semakin banyak membuat petani lebih giat lagi dalam menghasilkan produksi jeruknya. Hampir seluruh petani Sambimulyo menanam jeruk karena perawatannya yang mudah dan hasilnya menjanjikan. Adapun permasalahan petani jeruk diantaranya yaitu:

- a. Ketidakstabilan harga jeruk
- b. Rendahnya pendidikan petani sehingga usaha taninya tidak berkembang dengan baik.
- c. Pemasaran hasil jeruk yang tidak memperdulikan petani
- d. Penyuluhan yang kurang dilakukan oleh pemerintah daerah
- e. Pengalaman turun temurun yang masih diterapkan dalam usaha tani jeruk
- f. Lahan yang sempit
- g. Jumlah tanggungan petani yang banyak
- h. Modal yang kecil dalam menjalankan usaha pertanian

[<http://www.kabarbanuwangi.com>]

Menurut Yuswadi, tanaman jeruk mempunyai economic utility, karena disamping harga jualnya relatif lebih tinggi, tanaman jeruk ini juga mempunyai efisiensi penggunaan biaya tanaman dan penggunaan tenaga kerja.

### 2.4 Konsep *Peluncur*(Makelar)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Peluncur* atau makelar adalah perantara perdagangan antara pembeli dan penjual (orang yg menjualkan barang atau mencarikan pembeli). Menurut Joe Anonymous, Makelar disebut juga *broker*. Makelar adalah perantara yang atas nama orang lain (pemberi kuasa)

mencarikan barang bagi pembeli dan atau menjual barang. Makelar mengadakan perjanjian-perjanjian atas nama mereka dalam penjualan atau pembelian suatu barang. Makelar tidak ikut bertanggung jawab atas penyerahan barang dan pembayarannya. Tugasnya hanya memungkinkan penjual dan pembeli mengadakan perjanjian jual beli sendiri. Akan tetapi pada faktanya, *peluncur* yang ada di masyarakat petani jeruk ikut bertanggung jawab sebagai saksi atas pembayaran sewa lahan antara penyewa dan pemilik lahan.

*Peluncur* sebenarnya sama dengan makelar. Istilah makelar sendiri sudah sangat akrab ditelinga masyarakat bahkan hingga masyarakat tradisional sekalipun. Makelar sendiri sudah aja sejak dahulu sebagai perantara jual beli kendaraan, tanah, rumah, bahkan sewa lahan. Istilah makelar memang sudah sejak lama dikenal masyarakat, namun belakangan ini profesi sebagai makelar sudah sangat populer. Namun, popularitas tersebut ternyata mulai terkecohkan oleh sejumlah kasus, sehingga menjadikan makelar berkonotasi negatif di mata masyarakat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makelar memiliki dua arti. *Pertama*, perantara perdagangan (antara penjual dan pembeli) atau orang yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli atau disebut juga sebagai pialang. *Kedua*, orang atau badan hukum yang berjual beli sekuritas atau barang untuk orang lain atas dasar komisi. Sedangkan menurut Zuhdi (1993), kata makelar berasal dari bahasa arab, yaitu *samsarah*, yang berarti perantara perdagangan atau perantara antara penjual dan pembeli untuk memudahkan kegiatan jual beli. Secara lebih luas, Mujtaba (2007) mendefinisikan makelar sebagai pedagang perantara yang bertugas menjualkan barang orang lain dengan mengambil upah atau mencari keuntungan sendiri tanpa menanggung resiko. Dengan demikian, makelar adalah penengah antara penjual dan pembeli untuk memudahkan terlaksananya kegiatan jual beli antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini kedua belah pihak sama-sama memiliki manfaat. Makelar mendapatkan untung dan pembeli mendapatkan kemudahan dalam proses membeli karena sudah ditangani oleh orang yang memang mengerti pada bidangnya tersebut. Meskipun pembeli

mengeluarkan uang tambahan untuk membayar makelar. Akan tetapi, pembeli selalu merasa puas dengan pembeliannya tersebut.

Menurut Susilo (2014), seorang makelar bisa berposisi sebagai penjual dan pembeli sekaligus. Sebagai penjual, makelar berperan menjadi produsen atau orang yang memiliki produk untuk dijual serta mencarikan pembeli untuk produk atau penjual yang menginginkan pembeli. Sedangkan, sebagai pembeli, makelar berperan menjadi pembeli yang mencari info-info atau penjual yang akan menjual produk atau barang dagangan untuk ditawarkan kepada yang menggunakan jasa makelar

Makelar sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan *broker*. *Broker* merupakan orang atau pihak tertentu yang mengatur transaksi antara pembeli dan penjual, dengan keuntungan mendapatkan komisi dari transaksi tersebut sesuai kesepakatan bersama. Cara kerjanya juga sama seorang broker juga bisa bertindak sebagai makelar. Artinya, broker mendapatkan amanah dari si penjual untuk menjualkan barangnya.

Pada prinsipnya, cara kerja makelar adalah sebagai perantara, mediator dan fasilitator. Sebagai seorang perantara, Makelar menjembatani atau menjadi mediator dan fasilitator bagi bertemunya penjual dan pembeli atau kedua-duanya dalam satu transaksi yang saling membutuhkan. Makelar sendiri menjadi fasilitator atas pertemuannya tersebut dan mendapatkan komisi dari hasil perantaranya itu, entah itu dari pembeli atau dari penjual, tergantung dari posisinya dan tergantung ketika melakukan perjanjian. Berdasarkan cara kerja makelar tersebut adapun tugas yang harus dijalankan seorang makelar yaitu menurut Susilo (2014); Pertama, mengidentifikasi dan melakukan sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat. Kedua, menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten. Ketiga, mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien. Dari ketiga tugas utama tersebut, peranan seorang makelar pada dasarnya adalah menghubungkan klien dengan barang-barang dan jasa serta mengontrol kualitas barang dan jasa tersebut.

Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai makelar, yaitu menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and services*), serta pengontrolan kualitas (*quality control*).

Adapun jenis-jenis makelar berdasarkan bidang garapannya diantaranya adalah makelar properti (*broker property*), makelar saham (*broker saham*), makelar kendaraan bekas (*broker kendaraan bekas*), *broker* asuransi, dan agen promosi atau biro iklan. Berdasarkan penelitian penulis yang berjudul *Peluncur Pada Sistem Sewa Lahan Jeuk Di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi*, *Peluncur* atau makelar atau *broker* tergolong kedalam broker properti. Karena makelar (*broker*) properti bertugas menjembatani investor atau pembeli dan penjual. Keberadaan makelar sangat membantu bagi para penjual atau pembeli yang ingin menjual, membeli, atau menyewa properti yang diinginkan. Jasa makelar dalam jual-beli-sewa properti baik tanah, sawah maupun rumah sangat memudahkan para konsumen dalam berproses.

## **2.5 Penyewaan Lahan**

Seiring dengan kemajuan perkembangan pertanian yang pada awalnya jika menyewa lahan hanya menyewa lahannya saja dan tanamannya ditanamai sendiri oleh penyewa lahan, namun saat ini penyewaan tersebut sudah berubah. Saat ini penyewaan lahan terjadi jika lahan tersebut sudah ditanami jeruk dan jika sudah berumur 2 tahun artinya jeruk sudah mulai akan berbuah. Karena keuntungan yang didapat dari tanaman jeruk ini sangat menjanjikan, banyak sekali para pemilik modal yang mengincar tanaman jeruk itu untuk disewa. Menurut Yuswadi, sistem ini sebenarnya mirip dengan sistem ijon yang dahulu pernah hidup dilingkungan tanaman padi sawah. Bedanya, sistem sewa tanaman seperti ini lebih ditentukan oleh kedua belah pihak, berdasarkan pertimbangan komersial secara rasional. Sedangkan pada sistem ijon lebih banyak didasarkan keterdesakan petani secara ekonomi dimana petani selalu dalam posisi yang lemah dan dirugikan.

Persewaan adalah bentuk ikatan ekonomi antara pemilik tanah dan penyewa (pemilik uang), dimana si pemilik tanah menyerahkan sepenuhnya hak guna tanahnya kepada si penyewa dalam batas waktu yang telah disepakati, sedangkan si penyewa menyerahkan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Menurut Raharjo, bagian yang diterima oleh pemilik lahan maupun penyakap yang paling umum sesuai dengan kebanyakan hukum adat di berbagai tempat dan sesuai dengan Undang-undang Nomor 2 tahun 1960 adalah *maro*. *Maro* adalah bagii hasil yang masing-masing pihak (pemilik tanah dan penyakap) mendapat separoh dari hasil panen. *Martelu*, adalah pembagian hasil antara pemilik tanah dan penyakap adalah sepertiga dan dua pertiga bagian. *Mrapat*, yakni pembagian hasil itu menjadi seperempat dan tiga perempat. Dalam persewaan lahan ini penyewa dan pemilik lahan memiliki kesepakatan bersama. Pemilik lahan tidak memiliki hak apa-apa atas tanaman yang dimilikinya sedangkan penyewa memiliki hak untuk merawat, dan menikmati hasil panen jeruknya. Pemilik lahan menerima uang sewaan dari penyewa. kerugian, keuntungan, dan biaya produksi ada pada tangan penyewa.

## 2.6 Modal Sosial

Teori modal sosial merupakan teori yang paling tegas. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu. Semakin banyak mengenal orang, dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang dengan orang lain, maka akan semakin kaya modal sosial yang kita miliki.

Menurut Bourdieu dan Wacquant dalam buku modal sosialnya John Field mengatakan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Sedangkan menurut Coleman, konsep modal sosial adalah sarana untuk memperjelas bagaimana orang berusaha bekerja sama.

Menurut Putnam modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. *peluncur* merupakan pekerjaan yang harus memiliki modal sosial artinya *peluncur* harus memiliki kepercayaan, norma dan jaringan untuk meyakinkan penyewa ataupun pemilik lahan. Mayoritas *peluncur* pada sistem sewa lahan petani jeruk ini berasal dari Desa Sambimulyo itu sendiri sehingga sudah banyak relasi dan kepercayaan yang dibangun.

#### 2.6.1 Modal Sosial Woolcock

Dalam kehidupan bermasyarakat untuk tetap bertahan hidup membutuhkan modal finansial. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya juga membutuhkan modal sosial untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Konsep modal sosial bertolak dari asumsi dasar, bahwa manusia tidak mampu menanggulangi permasalahan secara sendiri-sendiri. Dari permasalahan-permasalahan tersebut disitulah letak kerjasama dan kebebasan bagi anggota masyarakat untuk mengatasi persoalan-persoalaan yang dihadapi. Woolcock (dalam Maarif, 2011) mendefinisikan modal sosial sebagai informasi, *trust*, dan *norms of reciprocity* yang melekat pada jaringan sosial dengan tujuan untuk menciptakan tindakan kolektif yang menguntungkan. modal sosial didasarkan pada dua nilai, yaitu *primordiality* dan *civility*. Dasar ikatan *primordiality* adalah nilai-nilai primordial, seperti suku, agama dan ras. Sedangkan dasar ikatan *civility* adalah kebebasan, persamaan dan toleransi.

Definisi modal sosial memberi kesan bahwa suatu masyarakat dapat mengisolir diri dan akan mampu bertahan jika mempunyai modal sosial yang kuat. Menurut kelompok neo-klasik, interaksi sosial individual dianggap sebagai tindakan tidak rasional karena biaya sosial dan uang cukup besar, namun produktivitas individu terus menurun.

### Unsur-unsur modal sosial

- a. Kepercayaan, tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat.
- b. Kohesivitas, adanya hubungan yang erat dalam membangun solidaritas di masyarakat.
- c. Altruisme, paham yang mendahulukan kepentingan orang lain.
- d. Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain diatas kepentingannya sendiri.
- e. Gotong royong, sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama.
- f. Jaringan, dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik didalam komunitas sendiri atau kelompok maupun diluar komunitas atau kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Woolcock menganalisis konsep kapital sosial dalam suatu kerangka kerja konseptual. Woolcock mendefinisikan empat dimensi kapital sosial dalam dua konsep yang berpasangan: *embeddedness* dan *autonomy*, dan tingkat makro dan mikro.

## Dimensi Modal Sosial menurut Woolcock

Perspektif	Aktor	Usulan Kebijakan
Komunitarian		
Asosiasi lokal	Kelompok, komunitas, organisasi, sukarela	Kecil itu indah, mengakui asset sosial orang miskin
Jaringan		
Ikatan komunitas <i>Bonding</i> dan <i>bridging</i>	Pengusaha, kelompok bisnis, pialang informasi	Desentralisasi, menciptakan zona perusahaan penghubung pemisahan sisial
Pandangan institusi		
Institusi politik dan hukum	Sektor privat dan publik	Kebebasan sipil dan politik, lembaga transparansi dan akuntabilitas
Pandangan Sinergi		
Jaringan komunitas dan relasi negara masyarakat	Kelompok, komunitas, masyarakat sipil, perusahaan swasta, Negara	Keproduksi, komplementer, partisipasi, jejaring, meningkatkan kapasitas, dan skala organisasi lokal.

Woolcock (dalam Maarif, 2011) melakukan analisis dan membagi kapital sosial dalam tiga kategori, yaitu *bonding sosial capital* yang ada dalam masyarakat atau kemompok sosial, *bridging sosial capital* yang muncul dan berkembang melalui hubungan kelompok dengan kelompok luar secara horizontal, dan *linking sosial capital* yang muncul dan berkembang melalui

hubungan antara kelompok dengan pemerintah. Ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung bagaimana individu dan masyarakat memakainya.

*a. Bonding Social Capital*

*Bonding social capital* adalah modal sosial yang bersifat mengikat. Ikatan yang terjadi adalah ikatan yang terjadi antara keluarga, tetangga, sahabat dekat, dan asosiasi bisnis dengan kategori demografis yang sama. Karakteristik utama *bonding social capital* adalah potensi kekuasaannya berkaitan dengan besaran kelompok. Semakin besar anggota suatu kelompok semakin bagus modal sosialnya. *Bonding social capital* lebih memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam kelompok maupun antar anggota kelompok. Akan tetapi tidak selamanya *bonding social capital* baik bagi pembangunan ekonomi. *Bonding social capital* ini lebih merujuk kepada hubungan kerjasama dan saling percaya antar anggota sebuah jejaring yang memiliki kesamaan sosio demografis.

*b. Bridging Social Capital*

Yakni orang yang memiliki ikatan latar belakang status ekonomi dan pengaruh politik yang sama tetapi berbeda etnis, geografis dan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Jika diterjemahkan secara bebas *bridging social capital* adalah modal sosial yang bersifat menjembatani. Teori ini melihat hubungan antar kelompok. Modal sosial seperti ini sulit dijumpai di negara berkembang maupun negara maju. *Bridging social capital* lebih berpotensi konflik karena kurang adanya interaksi antar kelompok.

*c. Linking Social Capital*

Ikatan diantara komunitas dan pengaruh dalam organisasi formal seperti bank, polisi dan sekolah. *Linking social capital* dapat diterjemahkan secara umum yaitu menghubungkan. Modal sosial ini mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. modal sosial seperti ini lebih dibangun berdasarkan kelas sosial atau seperti atasan dan bawahan. Untuk membentuk dua individu yang berbeda status ekonominya ini memang agak sulit.

Dalam bentuk hubungan kelas sosial yang berbeda ini biasanya posisi yang lebih tinggi lebih banyak diuntungkan sehingga relasi yang dibentuk cenderung antagonis. Linking social capital merujuk pada norma-norma saling menghormati dan saling percaya antara orang-orang yang berinteraksi lintas kekuasaan formal dan terlembaga di masyarakat.

**Tabel Perbedaan Prinsip Antara *Bonding Social Capital* Dan *Bridging Social Capital***

<i>BONDING</i>	<i>BRIDGING</i>
Terikat/ketat, jaringan yang eksklusif	Terbuka
Pembedaan yang kuat antara orang kami dan orang luar	Memiliki jaringan yang lebih fleksibel
Hanya ada satu alternative jawaban	Toleran
Sulit menerima arus perubahan	Memungkinkan untuk memiliki banyak alternative jawaban dan penyelesaian masalah
Kurang akomodatif terhadap pihak luar	Akomodatif untuk menerima perubahan
Mengutamakan kepentingan kelompok	Cenderung memiliki sikap yang
Mengutamakan solidaritas kelompok	alturistik, humanistik dan universal

Sumber: Hasbullah (dalam Hariyanto, 2013)

Menurut Woolcock, orang miskin cenderung mempunyai bonding social capital yang lebih kuat, namun kurang dalam bridging social capital, dan lemah dalam linking social capital yang justru mempunyai peran penting dalam perkembangan ekonomi.

**Elemen-Elemen Modal Sosial**

Menurut Hasbullah (dalam Wahyudi 2014) elemen-elemen modal sosial terdiri dari:

a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu saja, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk

bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan dalam suatu jaringan hubungan sosial.

*b. Reciprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

*c. Trust*

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2002).

*d. Norma Sosial*

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat khususnya masyarakat pertanian. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma itu biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, kerja keras dan lainnya merupakan contoh nilai-nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai harmoni misalnya, banyak pihak yang beranggapan bahwa nilai ini mampu menjadi pemicu keeratan hubungan sosial yang berada dalam masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Salah satu elemen penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlihatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premise ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari segi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain secara bersama-sama.

Pada elemen-elemen diatas dapat diketahui ada beberapa elemen yang termasuk dalam struktur sosial masyarakat pertanian jeruk Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo khususnya modal sosial yang dibangun petanikepada *peluncur*. Adapun struktur modal sosialnya yaitu sebagai berikut:

a. Jaringan Sosial (*social network*)

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu saja, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkam dalam suatu jaringan hubungan sosial. Modal sosial yang dibangun pada masyarakat pertanian jeruk

dalam menggunakan jasa *peluncur* merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama yang terjalin antara *peluncur*, penyewa, dan pemilik lahan terjadi ketika mereka melakukan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukarang sosial, saling percaya dan terbentuk nilai-nilai dan norma-norma yang terjadi pada penyewa, *peluncur* dan pemilik lahan.

#### b. *Resiprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Pada masyarakat petani jeruk, solidaritas yang dibangun sangat kuat. Di Desa Sambimulyo sendiri banyak sekali pekerjaan yang saling membutuhkan diantaranya yaitu pekerjaan sebagai petani, jika tidak ada tengkulak dan *peluncur* petani tidak akan mengerti buah itu akan dipasarkan kemana. Jadi di Desa Sambimulyo ini pekerjaannya saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. *Peluncur* dalam pendekatannya juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan petani jeruk seperti ketika ada acara pengajian, hajatan, bahkan *peluncur* juga memberikan informasi kepada petani jeruk jika petani bertanya pada *peluncur* walaupun tanpa diberi upah. *Peluncur* yang sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan kegotong-royongan di Desa Sambimulyo memiliki nilai tambahan dan memiliki nama di masyarakat petani jeruk.

#### c. *Trust* (percaya)

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Masyarakat petani jeruk selalu menggunakan jasa *peluncur* untuk menyewa lahan maupun menyewakan lahannya. Sepenuhnya mulai dari pembayaran, kriteria lahan dan harga ditentukan oleh *peluncur*. Kepercayaan yang dibangun oleh petani pemilik lahan dan penyewa sangat tinggi hingga semuanya diserahkan pada *peluncur*. *Peluncur* menanamkan modal sosial berupa kepercayaan pada masyarakat petani jeruk atau kliennya agar *peluncur* jasanya tetap dipakai oleh petani jeruk. Jika *peluncur* tidak menjaga kepercayaan petani jeruk, maka *peluncur* tersebut tidak akan dipakai jasanya kembali oleh pemilik lahan.

#### d. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat khususnya masyarakat pertanian. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma itu biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Pada penyewaan lahan surat perjanjian yang telah disepakati disertai dengan materai 6000 agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan jumlah uang yang besar surat perjanjian ini diperkuat dengan materai 6000. Jika sewaktu-waktu ada permasalahan dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, maka permasalahan tersebut hingga sampai pada pihak yang berwajib. Bentuk aturan yang dipakai ini merupakan aturan yang formal. Jika posisi yang bermasalah ada pada *peluncur*, maka *peluncur* tersebut akan dikenakan sanksi oleh masyarakat yaitu dengan tidak memakai *peluncur* yang bermasalah tersebut. Selain itu *peluncur* yang bermasalah dikucilkan oleh masyarakat, bahkan dianggap tidak ada dalam lingkungan.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, kerja keras dan lainnya merupakan contoh nilai-nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai harmoni misalnya, banyak pihak yang beranggapan bahwa nilai ini mampu menjadi pemicu keeratan hubungan sosial yang berada dalam masyarakat. Pada masyarakat pertanian jeruk di Desa Sambimulyo bahwa nilai-nilai harmoni, kejujuran dan keterbukaan(transparansi) sikap merupakan salah satu penguat modal sosial. Dengan demikian nilai-nilai yang dibangun sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

2.7.1 Implikasi Sistem Sewa Lahan terhadap Relasi Sosial Petani Jeruk di Jember (Studi Deskriptif di Desa Gadingrejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember); Yelly Elanda, 08091030201: 2012; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Persamaannya terdapat pada obyeknya yaitu petani jeruk dan sistem sewa lahan. Penelitian ini fokus pada Relasi sosial antar petani jeruk. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada peran *peluncur*(makelar). Lokasi penelitian implikasi sistem sewa lahan terhadap relasi sosial petani jeruk di Desa Gadingrejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Sedangkan penelitian penulis di Desa Sambimulyo, Kabupaten Banyuwangi.

2.7.2 Modal Sosial dalam Pemasaran Buah Jeruk Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Arif Wahyudi; 090910302038: 2014; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penelitian ini membahas tentang modal sosial yang terdapat dalam pemasaran buah jeruk oleh petani dan para pedagang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai peran *peluncur*(makelar). Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan lokasi di Banyuwangi

hanya berbeda Desa saja. Selain itu juga Peneliti menggunakan teori modal sosial dalam menganalisis data yang didapat.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari kegiatan ilmiah. Penelitian ini memerlukan proses yang panjang dan mendalam sehingga jawaban atas permasalahan yang diajukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian merupakan suatu bentuk prosedur untuk memulai melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode tertentu dapat memahami obyek penelitian yang akan dilakukan. Ini merupakan cara untuk peneliti mengatasi hambatan dalam mencapai titik temu dalam penelitian.

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berstudi kasus tentang percaloan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini didasarkan atas tiga kelompok, mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan, dan juga dokumentasi yang mana penelitian ini bersifat eksploratif yang fleksibel dan terbuka di mana dalam penelitiannya semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Tipe penelitian deskriptif kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan obyek penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka.

Metode deskriptif kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penelitian ini dengan judul “Peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”. Dalam metode deskriptif kualitatif peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, fakta-fakta yang ada di lapangan, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

### 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan melakukan penelitian dan tempat informasi penelitian didapat untuk menjawab masalah – masalah sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian tersebut. Hal ini digunakan untuk mempermudah bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian tentang peran *peluncur* pada sistem sewa lahan jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Bangorejo, Desa Sambimulyo. Penentuan lokasi ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

- a. Merupakan tempat pertanian jeruk berada
- b. Masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani jeruk
- c. Memiliki potensi pertanian

Peneliti juga pernah melakukan kajian penelitian tentang pertanian jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi pada saat menempuh mata kuliah praktikum. Dari kajian penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *peluncur* yang hadir di tengah-tengah masyarakat pertanian jeruk. Selain itu lokasi tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena jarak yang ditempuh dekat dengan tempat tinggal peneliti, serta peneliti melakukan penelitian tersebut karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan juga keterbatasan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Sehingga dengan alasan-alasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti yakin memilih penelitian di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Bangorejo, Desa Sambimulyo.

Penelitian dilakukan pada malam hari dan sore hari karena mengingat pekerjaan mereka adalah petani dan waktu yang dihabiskan untuk mengelola lahannya yaitu pada pagi hari hingga siang hari. Namun ada beberapa penelitian yang dilakukan pada siang hari, akan tetapi tempat penelitiannya tidak dirumah informan melainkan dilahan petani bekerja. Penelitian untuk informan *peluncur* atau makelar dilakukan dirumah informan pada malam hari karena sulitnya

menemui informan yang berprofesi sebagai *peluncur* yang waktunya dihabiskan bekerja berpindah-pindah tempat.

### 3.3 Penentuan Informan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "informan adalah orang yang menjadi sumber data di dalam penelitian". Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan adanya informan untuk menggalih data dalam penelitian ini. Untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan wawancara. Untuk informan sendiri terdiri dari masyarakat Desa Sambimulyo dan petani jeruk. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Peneliti memilih informan yang berprofesi sebagai *peluncur* (makelar), pemilik lahan dan penyewa lahan. Peneliti memilih tiga profesi tersebut karena berdasarkan judul Peran *Peluncur* Pada Sistem Sewa Lahan Jeruk Di Desa Sambimulyo tersebut peneliti membutuhkan data dari *peluncur*, pemilik lahan dan penyewa lahan.

Sugiono (2005:54) menyatakan bahwa, "Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti". Peneliti mengajukan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Informan merupakan orang yang berasal dari Desa Sambimulyo
- b. Memiliki pengetahuan seputar pertanian jeruk
- c. Informan merupakan petani jeruk
- d. Informan merupakan pemilik lahan yang lahannya disewakan
- e. dan informan merupakan penyewa lahan atau pemilik modal

Dari kriteria informan yang telah ditentukan tersebut. peneliti memilih informan sebagai berikut:

- a. Bapak Paidin, Bapak Paidin merupakan *peluncur* yang berasal dari Desa Sambimulyo. Bapak Paidin berprofesi sebagai *peluncur* karena berawal dari menjadi buruh tani dan kemudian bosnya menyuruh menyarikan lahan sewaan sehingga Bapak Paidin mulai menggeluti profesi *peluncur* tersebut.
- b. Bapak Paijan merupakan informan sebagai petani penyewa lahan yang berusia 61 tahun. Pak Paijan merupakan penyewa lahan yang juga memiliki lahan milik sendiri. selain itu Pak Paijan juga memiliki toko obat-obatan untuk tanaman jeruk. Sehingga Pak Paijan ini mengerti seputar mengenai dunia pertanian jeruk mulai dari perawatan, penyewaan lahan hingga *peluncur*.
- c. Bapak Tumirin merupakan informan yang berusia 49 tahun dan berprofesi sebagai *peluncur*. Pak Tumirin ini menjadikan profesi *peluncur* sebagai pekerjaan utama karena hasil menjadi *peluncur* yang digunakan untuk membeli lahan dan menyewa lahan. Bapak tumirin merupakan *peluncur* yang sudah dipercaya oleh para petani jeruk karena Pak Tumirin sudah bekerja puluhan tahun dalam menggeluti dunia pertanian jeruk.
- d. Bapak Wintoyo merupakan informan yang menyewa lahan melalui *peluncur*. Bapak Wintoyo ini merupakan Kepala Desa Sambimulyo, beliau memiliki banyak lahan sewaan. Menurut Bapak Wintoyo ini adanya *peluncur* di Desa Sambimulyo sangat memudahkan petani jeruk dalam hal apapun.
- e. Bapak Zamroni merupakan informan yang berusia 53 tahun yang menyewakan lahannya melalui *peluncur* dan juga menyewa lahan melalui *peluncur*. Bapak Zamroni ini sebagai guru juga sebagai petani jeruk, beliau tidak mengikuti gabungan kelompok tani sebab menurut Pak Zamroni bergabung dalam kelompok tani hasilnya sama saja.
- f. Bapak Saiful merupakan informan yang banyak menyewa lahan. Pak Saiful tergolong dalam petani kaya karena ia telah memiliki 6 ruko yang berada tepat didepan rumahnya. Selain menjadi petani jeruk Pak

Saiful ini juga menjadi petani buah naga dan lahan buah naga tersebut merupakan lahan sewaan. Pak Saiful merupakan informan yang pendidikannya hanya sampai sekolah dasar, namun Pak Saiful memiliki semangat yang tinggi untuk merubah perekonomian keluarganya menjadi lebih baik.

- g. Bapak sukarman merupakan petani jeruk pemilik lahan yang menyewakan lahannya dan menyewa lahan. Bapak Sukarman ini sukses menjadi petani jeruk berawal dari profesinya sebagai *peluncur*.
- h. Bapak Kasiyan adalah informan yang berprofesi sebagai *peluncur*, penyewa lahan dan pemilik lahan. Pak Kasiyan merupakan informan yang berumur 37. Beliau menjadi *peluncur* sejak sekolah menengah pertama. Pak Kasiyan memiliki lahan sewaan dan lahan miliknya sendiri dari hasil bekerja sebagai *peluncur*. Menurutnya saat ini pekerjaannya sebagai *peluncur* dijadikan pekerjaan sampingan karena banyaknya lahan sewaan yang dikelola olehnya. Sedangkan pekerjaan utama Pak Kasiyan adalah sebagai petani jeruk. Dalam satu tahun hasil bekerja sebagai *peluncur*, Pak Kasiyan bisa membeli rumah hingga membangunnya.
- i. Bapak Nur merupakan informan yang berprofesi sebagai PPL. Beliau juga petani jeruk yang berasal dari Desa Sambimulyo. Pak Nur ini merupakan informan tambahan saya karena data ini merupakan data yang peneliti dapat ketika melakukan praktikum. Peneliti merasa data yang didapat dari Pak Nur sebagai ketua PPL waktu merupakan data yang berkaitan dengan penelitian peneliti saat ini. Sehingga peneliti juga memasukkan data yang didapat dari Pak Nur.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data adalah hal yang paling penting dilakukan karena hal ini akan berpengaruh pada proses penelitian yang akan dilakukan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian Fenomena *Peluncur* Pada Masyarakat Pertanian Jeruk Di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo

Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.4.1 Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan teknik observasi ini peneliti dapat secara langsung melihat suatu fenomena yang nyata pada masyarakat. Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang paling awal dilakukan karena dapat mengetahui terlebih dulu gambaran tentang keseharian informan. Dalam observasi ini peneliti awalnya berkenalan dengan informan. Alat perolehan data dari teknik pengumpulan data observasi ini adalah alat perekam atau kamera.

Observasi ini sudah dilakukan peneliti sejak melakukan kegiatan turun lapang yaitu pada saat praktikum pertanian mengenai buah jeruk Di Desa Sambimulyo. Selama praktikum, peneliti menemukan data yang banyak menyebutkan mengenai pentingnya *peluncur* di tengah-tengah masyarakat petani jeruk Desa Sambimulyo. Peneliti menyimpulkan bahwa *peluncur* yang ada di Desa Sambimulyo ini unik karena mereka memiliki profesi yang berpenghasilan besar dan resiko tinggi.

Observasi dilakukan peneliti setelah melakukan praktikum dengan bertanya-tanya pada saudara dan warga sekitar mengenai petani jeruk dan *peluncur* yang ada di Desa Sambimulyo. Kesuksesan petani yang didorong oleh adanya *peluncur* membuat masyarakat Desa Sambimulyo saling membutuhkan satu sama lain. Dengan adanya *peluncur*, petani dapat dengan mudah mencari lahan sewaan maupun menyewakan lahannya. Sementara *peluncur* juga sangat beruntung karena banyak pemilik modal yang membutuhkan *peluncur*. Jadi secara tidak langsung masyarakat petani desa Sambimulyo tersebut saling memerikan pekerjaan satu sama lain.

### 3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencari data atau informasi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Wawancara menurut Moleong (2001:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Dengan metode wawancara secara mendalam nantinya data yang diperoleh akan semakin detail. Menurut Bungin (2007: 157) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011:233) mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga kategori, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur jadi teknik wawancara ini proses tanya jawab antara peneliti dan informan lebih secara bebas namun tetap pada konteks fokus penelitian tersebut.

Dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya bisa menemui informan pada saat sepulang dari sawah. Peneliti agak kesulitan dalam menemui *peluncur* karena pekerjaan *peluncur* yang *Part time*, jadi tidak bisa ditentukan kapan bisa bertemu dengan *peluncur*. *Peluncur* dapat ditemui pada malam hari setelah magrib, sedangkan petani bisa ditemui sore hari hingga malam hari. Dalam wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab sesuai konteksnya. Peneliti mencoba menjadi pendengar dan tidak menggurui informan. Peneliti juga berusaha mencairkan suasana agar selama proses wawancara informan tetap tenang dan lebih santai. Ada beberapa informan yang akan diwawancarai namun harus membuat kesepakatan terlebih dahulu kapan bisa bertemu untuk diwawancarai, karena peneliti tidak ingin mengganggu aktivitas para petani maupun *peluncur*.

### 3.4.3 Metode Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka perlu dilakukan metode dokumentasi. Dokumen ini diambil untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini bias bersifat resmi maupun dokumen pribadi. seperti yang diungkapkan Moleong (2001:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi bisa berisi foto-foto, rekaman, catatan harian. Alat yang digunakan berupa kamera dan alat perekam.

Peneliti ketika wawancara dan observasi menggunakan alat perekam untuk memudahkan peneliti menyimpan data wawancara, kamera untuk mengambil gambar sebagai bukti telah melakukan penelitian dan alat tulis untuk mencatat point-point data.

### 3.5 Analisis Data

Menurut buku penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember, teknik penyajian data analisis data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara analisisnya. Moleong (2001:190), setelah semua data-data sudah dikumpulkan, dengan itu peneliti bisa menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah-milah data sesuai klasifikasi yang peneliti inginkan, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan menarik kesimpulan.

Untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dapat menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap yang terakhir ditutup dengan proses pemeriksaan keabsahan data. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang ada, baik dari rekaman, dokumentasi maupun observasi. kemudian data-data tersebut dipelajari dan ditelaah. Rekaman

wawancara ditranskrip oleh peneliti dalam bentuk teks guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data nantinya. Setelah ditranskrip kemudian di kategorisasikan menjadi persubbab. Tahap akhir adalah dengan memeriksakan keabsahan data. Setelah itu dilakukan proses penafsiran data dalam mengolah hasil sementara untuk dijadikan sebuah tulisan dengan beberapa metode tertentu.



## BAB. 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sambimulyo saat ini mengalami perubahan berkat beralih pada tanaman jeruk. Perekonomian masyarakat Desa Sambimulyo saat ini lebih sejahtera dibandingkan dengan ketika masih menanam padi. Dulu sebelum adanya tanaman jeruk, masyarakat petani Desa Sambimulyo mayoritas sebagai petani padi yang hanya mendapatkan penghasilan pas-pasan, namun saat ini keadaan sudah menjadi berbeda berkat adanya pertanian jeruk. Selain itu dengan adanya tanaman jeruk ini membuat masyarakat Desa Sambimulyo saling membutuhkan satu sama lain, saling memberikan lapangan pekerjaan dan saling bekerjasama.

Banyaknya permintaan pasar terhadap buah jeruk membuat para petani bersemangat dalam menggarap lahan. Maraknya tanaman jeruk kemudian memunculkan adanya penyewaan lahan untuk petani yang memiliki modal (petani penyewa). Penyewaan lahan yang dimaksud disini yaitu bukan hanya menyewakan lahan kosong saja, melainkan menyewakan lahan yang sudah ada tanaman jeruknya minimal sudah berumur dua tahun sehingga tanaman jeruk tersebut sudah bisa berbuah. Sistem penyewaan lahan yang sudah menjadi umum di Desa Sambimulyo ada dua yaitu sistem sewa lahan tahunan dan sistem sewa lahan prollan. Jika sistem sewa lahan tahunan masa sewanya selama lima sampai enam tahun. Sedangkan sewa prollan menyewa hanya ketika tanaman jeruk akan berbuah, sistem ini hampir mirip dengan sistem tebasan. Kedua sistem tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jika sistem tahunan penyewa masih memiliki kesempatan panen selanjutnya jika pada panen pertama mengalami kegagalan panen, sedangkan sistem prollan jika tidak pandai membaca situasi maka saat itu juga akan mengalami kerugian. Namun kelebihanannya jika sistem prollan ini penyewa tidak mengeluarkan biaya banyak untuk perawatan.

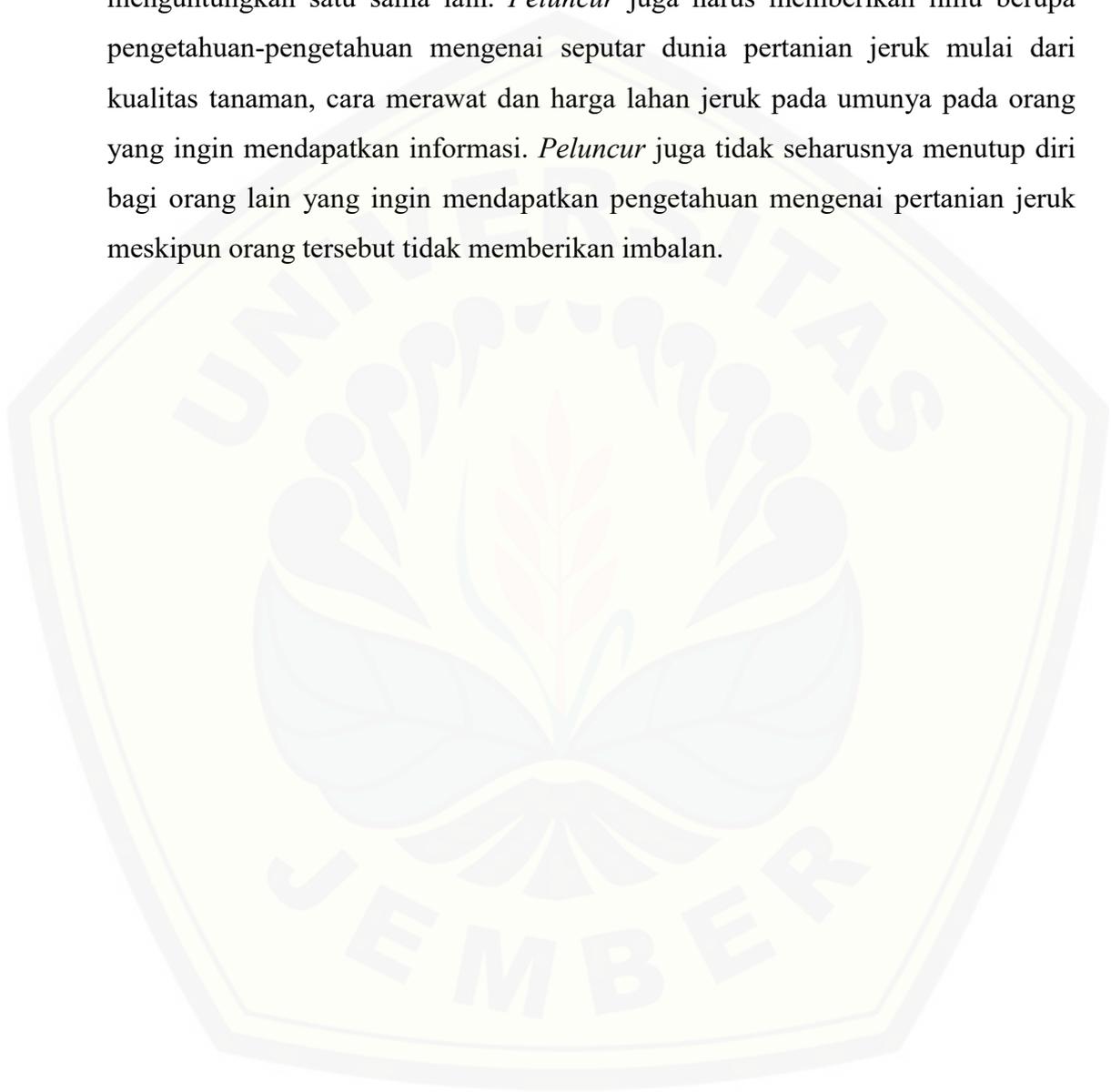
Penyewaan lahan terjadi antara dua pihak yaitu pemilik lahan dan penyewa lahan. Pemilik lahan menyerahkan hak tanahnya sepenuhnya pada masa waktu yang telah disepakati. Sedangkan penyewa menggarap, mengelola, merawat dan memanen apa yang sudah menjadi haknya namun pada masa yang telah disepakati juga. Kerugian pemilik lahan pada penyewaan lahan ini ada pada tanaman jeruk ketika masa sewa telah habis biasanya tanaman jeruk dikembalikan dalam keadaan yang kurang baik. Maraknya penyewaan lahan juga memunculkan adanya pihak ketiga yaitu *peluncur*.

*Peluncur* sebenarnya sama saja dengan makelar, hanya saja masyarakat petani jeruk menyebut makelar tersebut dengan sebutan *peluncur*. *Peluncur* merupakan orang kepercayaan petani jeruk Desa Sambimulyo dalam hal penyewaan lahan. Tugas *peluncur* yaitu menjembatani antara pemilik lahan dan penyewa dalam penyewaan lahan. *peluncur* memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Desa Sambimulyo karena menurut mereka *peluncur* dapat memudahkan petani jeruk dalam mencarikan informasi lahan sewaan. *Peluncur* bekerja dari proses negosiasi, cek lokasi lahan hingga kriteria tanaman jeruk, pembayaran dan menjadi saksi ketika menulis surat perjanjian antara penyewa dan pemilik lahan.

Peran *peluncur* yaitu sebagai fasilitator dalam transaksi penyewaan lahan antara pemilik lahan dan penyewa lahan, sebagai orang kepercayaan masyarakat petani jeruk, sebagai mediator untuk meminimalisir konflik antara pemilik lahan dan penyewa lahan, sebagai pihak yang memfasilitasi pembayaran, dan sebagai negosiator penyewaan lahan. Untuk dapat menjadi *peluncur* harus memiliki modal sosial yang begitu kuat di masyarakat petani jeruk Desa Sambimulyo. *Peluncur* telah menanamkan modal sosial berupa jaringan, reciprocity, kepercayaan, norma dan nilai-nilai di masyarakat Desa Sambimulyo. Modal sosial bagi *peluncur* sangatlah penting, sebab jika tidak bisa menjalankan modal sosial, maka *peluncur* tidak akan mampu menjalankan fungsinya sebagai *peluncur* karena tidak ada kepercayaan yang dimiliki *peluncur* pada masyarakat petani jeruk.

## 5.2 Saran

*Peluncur* yang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat pertanian jeruk harus selalu menanamkan modal sosial pada kliennya agar saling menguntungkan satu sama lain. *Peluncur* juga harus memberikan ilmu berupa pengetahuan-pengetahuan mengenai seputar dunia pertanian jeruk mulai dari kualitas tanaman, cara merawat dan harga lahan jeruk pada umumnya pada orang yang ingin mendapatkan informasi. *Peluncur* juga tidak seharusnya menutup diri bagi orang lain yang ingin mendapatkan pengetahuan mengenai pertanian jeruk meskipun orang tersebut tidak memberikan imbalan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Field, j. 2014. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Anwas Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Planck, U. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Francis Fukuyama. 2002, *Trust. Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Yuswadi, Hariy. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan*. Jember: Kompyawisdaati
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soejono, Djoko. 2005. *Sosiologi Pertanian*. Jember: Jember University Press
- Scott, J. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES
- Maarif, Syamsul. 2011. *Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Susilo, A Pranoto. 2014. *Broker Preneurship*. Yogyakarta: Flash Books
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2012. Jember: Jember University Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro

### Hasil Penelitian

- Elanda, Yelly. 2012. *Implikasi Sistem Sewa Lahan Terhadap Relasi Sosial Petani Jeruk Di Jember*. Jember: Universitas Jember
- Wahyudi, Arif. 2014. *Modal Sosial Dalam Pemasaran Buah Jeruk Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember

**Dokumen**

Profil Desa Sambimulyo 2014

**Internet**

<http://temukanpengertian.blogspot.com/2014/01/pengertian-makelar.html>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sambimulyo,\\_Bangorejo,\\_Banyuwangi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sambimulyo,_Bangorejo,_Banyuwangi)

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online

<http://www.kabarbanyuwangi.com>

[Bakaruddin-pea.blogspot.co.id/2012/11/peran-pekerja-sosial-sebagai.html](http://Bakaruddin-pea.blogspot.co.id/2012/11/peran-pekerja-sosial-sebagai.html)

